

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut WHO, pemantauan tumbuh kembang bayi dapat mengurangi risiko stunting, malnutrisi, dan gangguan perkembangan lainnya (WHO, 2022). WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 22% dari populasi anak di seluruh dunia mengalami stunting, dan angka tersebut lebih tinggi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, di mana prevalensi stunting mencapai 30% (WHO, 2022).

Secara khusus, di kawasan Asia, angka stunting pada balita masih mengkhawatirkan. Menurut data UNICEF, Asia Selatan dan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting tertinggi, mencapai sekitar 33% pada balita (UNICEF, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan tersebut, termasuk Indonesia, mempunyai tantangan besar untuk mengatasi masalah tersebut.

Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa cakupan layanan pemantauan tumbuh kembang anak hanya mencapai 70% secara nasional pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pemantauan tumbuh kembang mereka, dengan variasi cakupan antar daerah yang cukup signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi ibu dalam membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk pemantauan.

Di Kota Medan, partisipasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di klinik kesehatan juga masih rendah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan, hanya sekitar 60% ibu yang rutin membawa bayi mereka untuk pemantauan tumbuh kembang pada fasilitas kesehatan di tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2023).

Di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan, situasi ini semakin terlihat, dengan minat ibu dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi yang belum mencapai tingkat optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor

sosiodemografi seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses ke fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

Indra (2020) menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi dan akses lebih baik cenderung lebih rutin dalam pemantauan. Selain itu, penelitian oleh Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang berperan besar dalam frekuensi kunjungan mereka ke fasilitas kesehatan.

Memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan sangat penting. Langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan partisipasi ibu dan memastikan anak-anak mendapatkan pemantauan tumbuh kembang yang optimal, yang pada akhirnya dapat mencegah risiko kesehatan jangka panjang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan?
2. Bagaimana distribusi/frekuensi faktor sosiodemografi (pendidikan, pekerjaan, dan usia) di antara ibu yang melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan.
2. Mengidentifikasi faktor sosiodemografi (pendidikan, pekerjaan, dan usia) terhadap minat ibu dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk dapat wawasan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi minat ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi, khususnya di fasilitas kesehatan swasta seperti Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan.

2. Manfaat Praktis:

Memberikan masukan kepada Klinik Umum dan Bersalin Fathya Medan dan pihak terkait untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi melalui program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif.